

# Perancangan Fotografi *Fashion* Nusantara "Atribut Toraja"

Samuel Frinalno Tangke<sup>1</sup>, Hartono Karnadi<sup>2</sup>, Yusuf Hendra Yulianto<sup>3</sup>

<sup>13</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,  
Universitas Kristen Petra Surabaya

<sup>2</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: samueltangke@gmail.com

## Abstrak

Inspiratif, kaya akan sejarah budaya, dan indah tampaknya tidak cukup bagi atribut Toraja untuk memperlihatkan eksistensinya dalam wacana-wacana desain. Sebagai salah satu aset bangsa, sejatinya atribut Toraja memiliki potensi yang begitu besar untuk menjelma menjadi berbagai rupa komoditas yang bernilai sangat tinggi. Perancangan ini bertujuan mengangkat popularitas atribut Toraja diantara upacara adat, kopi, dan keindahan objek wisata alamnya. Juga berusaha mengeksplorasi sisi artistik dari atribut Toraja dan menampilkannya dalam serangkaian karya fotografi fashion bergaya kontemporer.

**Kata kunci:** Fotografi, Fotografi Fashion Nusantara, Atribut Toraja, Kontemporer.

## Abstract

**Title:** Fashion Photography design Nusantara "Attributes Toraja"

*Inspiring, rich cultural history, beautiful and seemingly not enough to attribute to show the existence Toraja in design discourses. As one of the nation's assets, the true attributes of Toraja has great potential to blossom into such a variety of high-value commodities. This design aims to raise the popularity among the Toraja ceremonies attributes, coffee, and the beauty of its natural attractions. Also tried to explore the artistic side of Toraja attribute and display it in a series of stylish contemporary fashion photography.*

**Keywords:** Photography, Fashion Photography Nusantara, Attributes Toraja, Contemporary.

## Pendahuluan

Fotografi merupakan salah satu bidang komunikasi visual yang memiliki sangat banyak peminat di Indonesia. Fotografi mulai dikenal di Indonesia pada akhir abad ke-19 sebagai alat dokumentasi. Dalam perjalanan perkembangannya, timbul gejala menarik - semakin banyak anak-anak muda Indonesia yang tertarik untuk mendalami fotografi. Fenomena maraknya minat masyarakat Indonesia terhadap fotografi ini berimbas pada pesatnya tumbuh kembang dunia fotografi di tanah air. Sebagai contoh, sejak lahir pada 30 Desember 2002, fotografer.net, sebuah forum fotografi yang berbasis di Yogyakarta, kini telah memiliki 179.880 anggota aktif (2012). Hal ini mengindikasikan besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap fotografi.

Atribut kekhasan identik dengan suatu daerah sangat erat kaitannya dengan bentuk, figur, juga keindahan. Dan fotografi, khususnya fotografi *fashion* membantu menampilkan atribut yang dikenakan secara apik. Di Indonesia sendiri dunia *fashion* fotografi adalah salah

satu kategori dalam dunia fotografi yang lebih diarahkan pada atribut *fashion* seperti aksesoris dan jenis pakaian yang berciri khas budaya Indonesia sendiri seperti baju adat, kain tenun, serta aksesoris yang melambangkan ciri khas yang dimiliki dari berbagai budaya yang ada di Indonesia.

Tana Toraja merupakan salah satu daya tarik wisata Indonesia, dihuni oleh Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas. Toraja tidak hanya terkenal dengan kopi dan juga berbagai macam upacara adat. Daerah tersebut juga memiliki berbagai kerajinan tangan tradisional yang dapat menghasilkan berbagai macam atribut seperti: kain tenun, aksesoris atau perhiasan yang menjadi identitas menarik dari Toraja juga merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Hal ini yang mendasari perancangan tersebut dibuat dan patut untuk dikemas dengan menarik sehingga keberadaan atribut Toraja sebagai mode khas Toraja dapat dikenal sama seperti upacara adat dan kopi khas Toraja yang sudah lebih jauh dikenal. Selama ini mayoritas orang Indonesia dan wisatawan asing hanya

tahu Tana Toraja dengan kopi atau upacara adatnya saja. Padahal sebenarnya daerah tersebut masih banyak menyimpan kekayaan lain yang menarik yang merupakan identitas dari masyarakat Toraja sendiri seperti: busana, kesenian, upacara, kuliner, pendangan dan lain sebagainya yang menjadi atribut khas Tana Toraja. Dan merupakan ragam budaya yang dimiliki Indonesia yang patut diperkenalkan juga dilestarikan. Dengan adanya karya perancangan tersebut, maka *fashion* fotografi merupakan langkah yang tepat untuk mengangkat keberadaan atau popularitas atribut Tana Toraja. Saat ini dapat di lihat perkembangan dunia *fashion* di Indonesia sangat pesat. Terbukti banyaknya desainer *fashion* Indonesia menjadikan busana tradisional seperti kain tenun, juga atribut dari berbagai daerah sebagai bahan dasar rancangan desain busana karya mereka. Oleh karena itu salah satu fungsi *fashion* fotografi adalah untuk mempromosikan atau memperkenalkan karya-karya yang memiliki kaitan dengan industri mode. Di samping itu hal tersebut dapat menjadi acuan baru bagi desainer *fashion* di Indonesia untuk membuat karya yang berkonsep tradisional seperti atribut Toraja.

### Metode Perancangan

Proses pengumpulan data primer pada karya perancangan tersebut yaitu dengan metode wawancara dan *survey*. Wawancara akan ditujukan kepada beberapa orang atau masyarakat awam, wawancara dengan rekan seprofesi yaitu dengan fotografer dan mahasiswa Desain Komunikasi Visual U.K. Petra, wawancara dengan model, beberapa desainer *fashion*, dan beberapa pengrajin atribut Toraja beserta para pengelolanya. Wawancara tersebut akan langsung dilakukan dengan cara terjun lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data-data demi kelangsungan dari pada pengerjaan buku mengenai *Fashion Nusantara* "Atribut Toraja" tersebut. Sedangkan metode *survey* akan langsung dilakukan di lapangan untuk mengamati tentang keberadaan dari pada atribut Toraja tersebut. Hal tersebut dilakukan agar menambah data-data demi terwujudnya buku Perancangan *Fashion Nusantara* ini.

Metode pengumpulan data sekunder akan didapat dengan beberapa metode yaitu metode kepustakaan, dimana kepustakaan data atau informasi akan didapat melalui media cetak, koran dan buku-buku yang berhubungan dengan atribut Toraja. Data sekunder kedua akan didapat melalui media internet yaitu melalui artikel-artikel, forum, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Dan metode terakhir yaitu dengan referensi visual yaitu gambar atau foto yang diperoleh dengan cara mengambil dari internet mengenai sesuatu hal atau kejadian yang ada hubungannya dengan atribut Toraja yang nantinya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Konsep karya perancangan tersebut dibuat berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan kepustakaan, kemudian dari data-data tersebut diolah dan dalam hal ini akan dilakukan beberapa

pemotretan kepada beberapa orang model yang mengenakan atribut Toraja dilengkapi dengan tambahan properti atau perhiasan *modern*. Sehingga semuanya akan di kemas dengan konsep etnik kontemporer dan juga didukung dengan sudut pemotretan dan tata cahaya yang menarik.

### IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

Menurut hasil penelitian dan pendapat beberapa Anthropolog antara lain DR. C. Cryut, suku Toraja berasal dari Indo Cina atau sekitar Teluk Tongkin. Mereka merupakan imigran yang meninggalkan negerinya menuju Asia Tenggara dalam bentuk gelombang I sampai dengan III.

Leluhur orang Toraja ini dalam pelayaran terakhir, mereka mendarat di bagian daratan pulau Sulawesi yang sebagiannya terendam lautan. Mereka mendarat di sekitar hulu sungai yang diperkirakan berlokasi di Endrekang. Leluhur orang Toraja tersebut yang kedatangannya berbekal aturan keagamaan yang dimilikinya kemudian membangun pemukiman dengan arsitektur rumah yang mirip dengan perahu yang dipakainya. Rumah yang dibangun itu senantiasa menghadap utara untuk mengingatkan daerah asal mereka. Gelombang kedatangan leluhur orang Toraja ini berlangsung beberapa kali yang membuat pendatang yang terdahulu makin terdesak ke bagian pedalaman yang sekarang ini meliputi daerah Tana Toraja (Pemerintah Kota Sulawesi Selatan hal: 11).

### Jenis-Jenis Seni Tradisional Tana Toraja

Pelaksanaan ritus Aluk Todolo dalam menunaikan aturan yang berwujud pada pemujaan terhadap *Puang Matua* (tuhan), *Deata* (yang di sembah oleh orang yang tidak percaya pada agama) ataupun *To Membali Puang* (sesuatu yang dipercaya dan memunyai sifat ketuhanan), banyak dimanifestasikan dalam bentuk seni tradisional seperti: Seni Tari, Seni Musik, Seni Suara, Seni Sastra tutur, Seni Ukir, Seni Pahat.

Hampir semua jenis seni yang dipentaskan merupakan perpaduan beberapa ragam seni, seperti perpaduan antra seni tari dengan seni suara, seni tari dengan seni musik, atau seni suara dengan seni musik.

Jenis kesenian yang telah dikembangkan dalam budaya masyarakat Toraja antara lain:

1. Seni Tari yang terdiri dari beberapa macam, antara lain:

- Tarian Ma'gellu.
- Tarian Boneballa'/Ondo Samalele.
- Tarian Burake.
- Tarian Dao Bulan.
- Tarian Ma'dandan.
- Tarian Manimbong.
- Tarian Manganda'.
- Tarian Memanna.
- Tarian Ma'badong.
- Tarian Ma'katia.
- Tariang Pa'randing.

2. Seni Suara serta pantun terdiri dari beberapa macam, diantaranya:

- Passuling.
- Pa'pelle/Pa'barrung.
- Pa'pompong/Pa'bas.
- Pa'karombi.
- Pa'tulali'
- Pa'geso'-geso'.

3. Seni pahat yang terbagi atas:

- Kabongo'.
- Katik.
- Erong.
- Tau-tau.

4. Kerajinan Tenun Toraja.

5. Kerajinan Merangkai Manik-manik.

6. Kerajinan Membuat Atribut Tradisional dari Toraja yang terdiri dari:

- Gayang Bulaan (Keris Emas).
- Sa'pi (Hiasan Kepala).
- Gallang (Gelang).
- Kandore dan Ambero (Hiasan pada baju adat Toraja).
- Bayu Toraya (Baju Toraja).
- Manik Kata (Kalung).

### Fotografi Fashion

Dalam buku *The History of Fashion Photography* (1991: 114) diungkapkan: "*Fashion photographs are designed to be seducers, propaganda so potent that it can beguile us into buying the most frivolous products. Fashion photography also commits the "sin" of being produced not only for love but for money, implying the creative manipulation and the sacrifice of photographic and artistic integrity. Fashion photographs are ostensibly as transitory as last year's style or this month's magazine issue*" - Foto fashion dirancang sebagai propaganda yang berperan secara kuat dalam mempengaruhi barang-barang yang bersifat sekunder. Foto fashion juga sering kali mengorbankan integritas artistik, fotografik, dan kreativitas akibat pengaruh besar dari sisi materialistik semata. Foto fashion kerap pula dibuat dengan tujuan yang sifatnya berjangka pendek. Smyk (2011: 211) dalam karya tulisnya mengemukakan bahwa fotografi fashion menangkap elemen-elemen fashion dan menerjemahkannya dalam suatu rupa tertentu yang menarik dalam satu foto tunggal atau satu seri foto dalam suatu media. Tampilan dari foto-foto ini kemudian diposisikan untuk menarik minat konsumen fashion. Meskipun dapat dikatakan bahwa fotografi fashion sangat dipengaruhi oleh konsumen, nilai artistiknya sangat tinggi.

Dalam *The Fashion System* (1983: 215). Barthes mengungkapkan pendapatnya mengenai dunia sebagai *backdrop* untuk *fashion* yang dapat diubah menjadi berbagai macam panggung untuk berbagai tema teater. Barthes membagi fotografi *fashion* ke dalam tiga kategori:

#### 1. *Literal representation*

*Literal representation* atau representasi literal adalah ketika fotografi *fashion* tersebut menampilkan secara gamblang suatu pakaian atau garmen seperti foto dalam katalog.



**Gambar 1. Foto fashion dengan pendekatan *literal representation*.**

**Foto oleh Tom Kublin untuk Balenciaga pada 1953.**

#### 2. *Romanticized*

Foto *fashion* yang menampilkan idealisme



yang tidak realistis atau bersifat khayal yang indah.

**Gambar 2. Foto fashion *romanticized*.**

**Foto oleh Chris von Wangenheim untuk *Vogue* edisi 1979.**

### 3. *Mockery*

*Mockery* atau cemoohan, sindiran. Foto *fashion* bertipe *mockery* adalah ketika model dalam foto yang bersangkutan dikondisikan ada dalam keadaan yang tidak biasa, sama sekali absurd. (1983: 300)



**Gambar 3. Foto fashion dengan pendekatan *mockery*.**

Foto oleh John Rawlings untuk *Vogue* edisi 1954.

### Perkembangan Fotografi Fashion di Indonesia

Desmond Morris, dalam *Man watching: A field guide to human behavior* (1977: 4): “pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*)”, yang di dalamnya membawa suatu pesan dan gaya hidup suatu masyarakat atau komunitas tertentu atau lebih spesifiknya pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi.

Perkembangan dunia *fashion* di Indonesia bisa dikatakan berkembang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini didukung dari berbagai sisi baik desainer lokal yang semakin potensial, tingkat perekonomian yang membaik, sampai sektor ritel yang berkembang pesat. Sarinah yang merupakan mal serba ada pertama di Indonesia menjadi ikon penting industri ritel mode lokal karena di sanalah kreasi-kreasi desainer lokal mendapat jalan untuk mencapai konsumennya. Dahulu Sarinah berisi pakaian buatan lokal, sedangkan baju impor yang ada hanya berasal dari Jepang, belum ada merek-merek luar lainnya. Baju impor Jepang yang murah bisa didapat di pasar tradisional, sedangkan yang mahal bisa didapat di butik eksklusif yang salah satunya bernama *MicMac* di Menteng. Tahun 1975 toserba bernama Ratu Plaza dan Gajah Mada Plaza mulai menjual barang-barang bermerek luar selain Jepang seperti *Aigner* dan *Gucci*. Industri mode lokal tadinya hanya didominasi nama seperti Prajudi dan Iwan Tirta sebagai aset desainer bangsa. Selain itu nama-nama seperti Non Kawilarang dan Ramli juga turut meramaikan industri ini namun koleksi mereka termasuk mahal. Barulah kemudian Poppy Dharsono turut berperan penting membawa konsep *ready-to-wear* yang menawarkan koleksi pakaian yang lebih terjangkau pada masyarakat. Menurut Poppy Dharsono, tokoh *fashion* Indonesia yang tidak hanya sebagai pengamat tapi juga praktisi, *fashion* adalah sebuah kecenderungan gaya yang

sedang digemari pada saat itu dan berlaku dalam jangka waktu tertentu.



**Gambar 4. Fotografi *fashion* yang bertema nusantara di Indonesia.**

Fotografi oleh Nicoline Patricia Malina.

Sumber: Harper's Bazaar Indonesia Agustus 2011



**Gambar 5. Fotografi *fashion* yang bertema nusantara di Indonesia.**

Fotografi oleh Hakim Satriyo

Sumber: <http://houseofjealousy.blogspot.com/>

### Analisa Data dan Kesimpulan

Metode 5W + 1H:

#### 1. *What*

Perancangan mengangkat tentang atribut Toraja yang aplikasikan dalam fotografi *fashion*.

#### 2. *Why*

Selain sangat menginspirasi, atribut Toraja juga merupakan warisan budaya yang harus terus dijaga juga popularitasnya harus diangkat terkait atribut Toraja lebih dikenal oleh warga negara asing dibandingkan dengan warga negara Indonesia sendiri. Dan juga seperti yang telah diketahui sejauh ini Toraja hanya terkenal dengan kopi, upacara adat dan keindahan alamnya saja.

#### 3. *Who*

Perancangan dibuat bagi masyarakat Toraja sendiri juga masyarakat luas; khususnya bagi pelaku desain, seni, fotografi, maupun *fashion* sebagai kekayaan budaya yang patut diapresiasi serta sebagai sumber inspirasi atau referensi.

#### 4. *When*

Perancangan dipamerkan pada Agustus 2013.

### 5. Where

Hasil karya perancangan dipamerkan di Surabaya. Ke depannya, karya dapat dipamerkan di berbagai tempat atau *event* yang mendukung tema karya perancangan.

### 6. How

Perancangan melibatkan studi terhadap busana tradisional etnis khas Indonesia beserta kelengkapan atributnya dan proses kreatif dalam mengolahnya dalam kaitannya dengan kaedah desain komunikasi visual dan fotografi *fashion*.

### Tujuan Kreatif

Mengangkat popularitas atribut Toraja di antara kopi, upacara adat, dan objek wisata Toraja lainnya. Juga memperkenalkan atribut Toraja; *bayu Toraya* (baju adat Toraja), kain tenun, *gallang* (gelang), manik kata (kalung), *sa'pi* (hiasan kepala), *kandore* dan *ambero* (hiasan pada baju adat Toraja), *gayang bulan* (keris emas) kepada masyarakat umum Indonesia sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dan dapat lebih dikembangkan lagi melalui visualisasi yang *modern* yaitu fotografi *fashion*.

### What to Say

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia, oleh karena itu seni dan budaya yang dimiliki dari setiap daerah memiliki keunikan tersendiri. Tana Toraja merupakan daerah yang memiliki potensi yang kuat akan kekayaan budaya yang dimiliki, atribut tradisional yang dihasilkan diantaranya baju adat khas Toraja, kain tenun, dan perhiasan tradisional yang juga merupakan identitas asli Toraja yang bernilai tinggi. Dan jika diolah di era *modern* ini dapat menjadi sesuatu hal yang baru juga bernilai sangat tinggi.

### How to say

Menggunakan media yang dekat hubungannya dengan busana nuansa tradisional atau etnis kontemporer serta dekat dan digemari oleh kaum muda yaitu fotografi. Jika dibandingkan antara film atau buku, fotografi lebih bersifat universal; mudah dicerna, diterima, dan diapresiasi karena kedekatannya dengan masyarakat. Kedekatan masyarakat pada fotografi dapat dilihat dari taraf yang kecil dalam kehidupan sehari-hari sekalipun, misalnya mayoritas telepon genggam masa kini yang telah dilengkapi oleh kamera.

Pameran foto akan memberikan ruang dan waktu kepada masyarakat untuk mengapresiasi foto dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Namun berbeda dengan karya fotografi *fashion* yang bertema nusantara pada umumnya, pengambilan foto dilakukan di *out door* dengan menampilkan keadaan alam yang mendukung tema nusantara. Pada konsep pameran ini semua foto dilakukan dalam ruangan atau studio dengan teknik pencahayaan semi *high key*, juga dengan pengambilan gambar *medium shot* atau *medium close-up* dimana hasil foto akan lebih menonjolkan detail atribut Toraja yang dikenakan oleh para model. Terlebih jika pameran memiliki

kekuatan untuk menciptakan keintiman diantara karya yang dipamerkan dengan penikmatnya, yang dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap sesuatu.

### Konsep Penyajian

Mode khas Toraja yang bernilai tinggi ditampilkan melalui pendekatan fotografi *fashion*. Corak warna, jenis motif serta berbagai macam bentuk yang di hasilkan dari atribut Toraja dapat dieksplorasi sisi artistiknya, dan ditampilkan dengan dinamis, dramatis juga dengan gaya kontemporer. Untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan studi ragam atribut tradisional atau *modern* yang ada di Indonesia secara menyeluruh dan komitmen untuk mengeksplorasi tema. Juga untuk memperjelas bahwa karya yang diangkat adalah atribut Toraja bergaya kontemporer maka akan dilengkapi dengan *full* aksesoris khas Toraja yang dipadukan atribut bergaya *modern* lainnya pada model.

### Judul

“Matokko”

Matokko adalah bahasa daerah Tana Toraja yang berartikan anggun, menarik, indah, sesuatu yang bernilai tinggi.

### Teknik Pemotretan

Teknik pemotretan menggunakan teknik ruang tajam luas, sehingga setiap detail dari objek utama dapat terlihat dengan jelas. Untuk mencapai hasil demikian digunakan bukan diafragma kamera yang kecil.

#### 1. Angle

*Angle* atau sudut pengambilan gambar akan dilakukan dengan posisi kamera sejajar dengan model (*eye level*) maupun lebih rendah dari model (*below eye level*). Posisi kamera yang sejajar dengan model dilakukan untuk pengambilan gambar *medium shot* atau *medium close-up*. Sedangkan sudut pengambilan *below eye level* dilakukan saat mengambil gambar yang menampilkan foto *full shot* agar figur model yang difoto tampak jenjang. Sudut pengambilan tinggi (*high level*) dihindari karena akan menyebabkan terjadinya distorsi pada bagian atas tubuh model, menyebabkan tinggi model tampak lebih pendek dari seharusnya.

#### 2. Lighting

Untuk menghasilkan foto dengan kesan *effortless* akan digunakan *main light* berupa satu buah lampu yang diposisikan di sisi kanan dari kamera, diatas kepala model dengan arah proyeksi cahaya agak ke bawah. Demikian, cahaya yang diproyeksikan lembut dan secara rata menyinari model tanpa memberikan kesan pencahayaan yang terlalu berlebih / dramatis.

Maka dari itu, diperlukan penambahan media yang menyerap cahaya seperti papan *polyboard* hitam yang diposisikan di sisi kiri model. Teknik pencahayaan yang digunakan akan mengarah teknik *high key* atau semi *high key*, dimana foto final akan didominasi warna kuning kemasan pada *background* untuk



menonjolkan busana tradisional yang difoto sepenuhnya.

### **Teknik Editing**

Proses *retouching* dilakukan secara digital dengan program *Photoshop* untuk melakukan koreksi warna serta perbaikan figur dalam taraf minor.

### **Peralatan**

Peralatan yang digunakan dalam perancangan ini meliputi:

- Kamera SLR digital Nikon D5000
- Lensa NIKKOR 55-200mm
- Atribut khas Toraja
- *Software Photoshop*

### **Penyajian Hasil Pemotretan**

#### **Penyajian Final**



**Gambar 6. Foto-foto final tema: "Barani"**



**Gambar 7. Foto-foto final tema: "Matannang"**



**Gambar 8. Foto-foto final tema: "Allo"**



**Gambar 9. Foto-foto final tema: "Sikaelo"**



**Gambar 10. Foto-foto final tema: "Baine Sola Muane"**



**Gambar 10. Foto-foto final tema: "Baine Sola Muane"**



**Gambar 14. Foto-foto final tema: "Marua"**



**Gambar 12. Foto-foto final tema: "Datu"**



**Gambar 15. Foto final tema "Baine Melo"**



**Gambar 13. Foto-foto final tema: "Manaman"**



**Gambar 16. Foto final tema: "Inan Kamalillinan"**





Gambar 17. Foto final tema: “Ma’ Rupa-rupa”

## Penutup

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari perancangan fotografi ini adalah bahwa keragaman budaya Indonesia sangat kaya dan indah. Atribut tradisional merupakan salah satu manifestasi dari budaya dan keadaan geografis dari tiap-tiap daerah di Indonesia yang memiliki adat istiadat dan keindahan cita rasa lokal masing-masing. Sebagai salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, atribut-atribut tradisional yang ada sejatinya memiliki potensi yang sangat besar untuk diolah dan dijadikan inspirasi untuk menciptakan komoditas yang bernilai tinggi.

### Saran

Dalam fotografi, khususnya fotografi *fashion*, dibutuhkan sifat fleksibel dan kemampuan menyesuaikan diri dan keadaan dengan baik. Fleksibilitas mutlak untuk diasah karena meskipun suatu konsep telah dirancang dengan sangat matang, dalam melaksanakan eksekusi di lapangan terkadang terjadi hal-hal yang sifatnya di luar kendali. Sejatinya, fotografi *fashion* lebih dari sekedar *make-up* dan kostum teatrikal. Foto *fashion* yang baik tidak selalu membutuhkan busana dengan tampilan tidak lazim atau riasan yang dramatis, dan bertujuan untuk menampilkan suatu *fashion statement* dan bukan memperlihatkan kemolekan model atau keindahan baju belaka.

Bagi jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, perancang ingin menyampaikan saran untuk lebih membimbing mahasiswa yang mendalami fotografi dengan membekali ilmu-ilmu yang praktikal dan teoritis secara berimbang. Mahasiswa perlu belajar agar mampu melaksanakan suatu pemotretan dengan penguasaan teknis yang baik. Porsi pendidikan fotografi secara teoritis hendaknya diimbangi oleh banyaknya praktek memotret karena dalam bekerja di lapangan, seorang fotografer akan berkembang dengan baik setelah melalui proses-proses berlatih dimana dalam proses tersebut terdapat kesalahan dan pengalaman baru.

Bagi mahasiswa yang ke depannya ingin melaksanakan perancangan karya fotografi serupa, perancang mengharapkan agar mahasiswa akan mampu untuk menghasilkan karya foto yang lebih baik, mengingat perancangan ini masih jauh dari sempurna. Eksplorasi perlu dilakukan selanjutnya, karena kekayaan budaya Indonesia sangat beragam dan menginspirasi. Perancang juga ingin menyarankan mahasiswa untuk mengasah kemampuan berkomunikasi yang baik, mengingat dalam bekerja di lapangan seorang fotografer akan bekerja sama dengan berbagai orang berbeda sifat dalam satu tim.

## Daftar Pustaka

### BUKU:

- Bahari, Hamid. *Kitab Budaya Nusantara: Ensiklopedi Terlengkap dan Tergamblang*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Barthes, Roland. *The Fashion System*. Berkeley: University of California Press, 1983.
- Davenport, Alma. *The History of Photography: an Overview*. Meksiko: UNM Press, 1991.
- Feininger, Andreas. *Unsur Utama Fotografi*. Jakarta: Dahara Prize, 1993.
- Giwanda, Griand. *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Kindarto, Asdani dan SmitDev Community. *Memotret Dan Mengolah Foto Digital Untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Martin Bernal. *Black Athena. United States Of America: Rutgers University Press*, 2006.
- Pemerintah Kota Sulawesi Selatan. *Profil Potensi Pariwisata Daerah Tana Toraja*. Ujung Pandang: Pemerintah Kota Sulawesi Selatan, 1999.

### JURNAL:

- Chandra, William. *Perancangan Fotografi Fashion Dengan Tema Circus Attraction*. Jurusan Desain Komunikasi Visual. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2010.
- Herlina, Yekti. *Komposisi Dalam Seni Fotografi*. *Nirmana 9.2* (June 2007): 84-87.
- Savitrie Dian. “Pola Prilaku Pembelian Fashion pada Konsumen Wanita (Sebuah Studi Kualitatif pada Mahasiswi FE UI dan Pengunjung Butik N.y.l.a)”. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Departemen Manajemen, Universitas Indonesia, 2008.
- Siswanto, Singgih Mardani. *Perancangan Beauty Shot Photography dengan tema ‘Fauna Exotica’*. Jurusan Desain Komunikasi Visual. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2010.
- Smyk, Brianna Joelle Lombard. *The Model As Muse: An Examination of Museum Exhibitions Of Fashion Photography*. Thesis. California: San Diego State University: 2011.



**PERTAUTAN:**

*"HOJ at Garuda In-Flight Magazine Dec'12"*, 15 Desember 2012, 8 Februari 2013, (<http://houseofjealouxy.blogspot.com/2013/01/hoj-at-garuda-in-flight-magazine-dec12.html>)

*Trend Fashion Indonesia Untuk Menyambut 2013. "Tampilan Etnis Masih Digemari"*, 29 Desember 2012, 5 Februari 2013, (<http://www.jasapenulisanartikel.com/trend-fashion-indonesia-untuk-menyambut-2013/>).